BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. LANDASAN TEORI

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif). Dan keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).[16]

Adapun mengenai pengertian belajar menurut perspektif keagamaan (Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sesuai QS Al Mujadalah ayat 11[17], sebagai berikut:

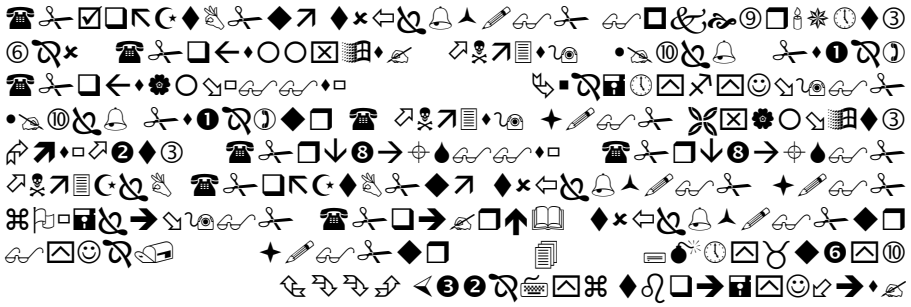

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[18]

---

[16] Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2.

[17] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), edisi revisi, hlm. 95.

[18] Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm.434.

Menurut ahli psikologi, menurut Whiterington sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.[19] Hal ini sesuai dengan pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid dalam kitabnya Tarbiyah Wa Turuqu At Tadris

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سا بقة فيحدث فيها تغييرا جديدا

"*Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru*".[20]

Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu:[21]

a. Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai oleh siswa.
b. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi- materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
c. Secara kualitatif, belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman- pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya

---

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.2, hlm. 155.

[20] Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz Majid, *Attarbiyah Waturuqu al-Tadris*, juz 1, (Mekkah : Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

[21] Muhibin Syah, Op. Cit, hlm. 91- 92.

pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[22]

Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif sebagai hasil dari pengalamannya.

2. Hasil Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.[23]

Dari beberapa pendapat baik menurut Mulyono Abdurrahman, Keller, Nana Sudjana, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.[24]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.[25]

---

[22] Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi: revisi, hlm. 2.

[23] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hlm. 44.

[24]Ikhrom, *Op.Cit*, hlm. 14

[25] Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 192

Howard Kingsley, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita- cita, yang masing- masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.[26]

Tipe hasil belajar menurut Bloom, mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:[27]

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif, mencakup:

1) Pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, rumus dan lain- lain. Dari sudut respon belajar siswa, pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/ menghafal, misalnya dibaca berulang- ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik).

2) Pemahaman (*comprehension*)

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3) Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi

---

[26] Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. X, hlm. 45.

[27] *Ibid*, hlm.50-54.

tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur- unsur atau bagian- bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/ hirarki.

5) Sintesis

Sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

b. Domain afektif, mencakup:

1) *Receiving/ attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.

3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem

organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Domain psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2) Keterampilan pada gerakan- gerakan dasar.
3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain- lain.
4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5) Gerakan- gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ahmadi, yaitu: [28]

a. Faktor- faktor stimulasi belajar

Segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk

[28] Ikhrom, *op. cit.* hlm. 14

mengadakan reaksi atau perbuatan belajar dikelompokkan dalam faktor stimuli belajar antara lain:[29]

1) Panjangnya bahan pelajaran

   Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Kesulitan belajar individu itu tidak semata- mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejemuan si pelajar dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

2) Kesulitan bahan pelajaran

   Tiap- tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan pelajar. Bahan yang sulit memerlukan aktifitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

3) Berartinya bahan pelajaran

   Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari pada bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya.

4) Berat ringannya tugas

   Mengenai berat ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing- masing individu. Hal ini

---

[29] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet.3, hlm. 108-110.

disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama.

5) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan, dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor- faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar, faktor- faktor metode belajar menyangkut hal- hal berikut:[30]

1) Kegiatan berlatih atau praktek

Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu- waktu istirahat). Latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

2) *Over learning* dan *drill*

Over learning dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan- keterampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan. *Over learning* yang terlalu lama menjadi kurang efektif bagi kegiatan praktek. *Over learning* berlaku bagi latihan keterampilan motorik, dan *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi. Baik *drill* maupun *over learning* berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

3) Resitasi selama belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafalkan bahan pelajaran. Resitasi lebih cocok untuk

[30] *Ibid*, hlm. 110- 113.

diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

4) Pengenalan tentang hasil- hasil belajar

Pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil- hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian- bagian

Apabila kedua prosedur itu dipakai, secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan ke bagian- bagian adalah lebih menguntungkan dari pada belajar mulai dari bagian- bagian. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

6) Penggunaan modalitet indra

Modalitet indra yang dipakai oleh masing- masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu: oral, visual, dan kinestetik.

7) Penggunaan set dalam belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya. Belajar tanpa set adalah kurang efektif.

8) Bimbingan dalam belajar

Perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas- tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

9) Kondisi- kondisi insentif

Insentif adalah obyek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif adalah bukan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

c. Faktor- faktor individual

Faktor-faktor individu meliputi:[31]

1) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi- fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi- fungsi otak dan sistem syaraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempengaruhi hal belajar orang itu.

2) Faktor usia kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu diikuti dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Usia kronologisnya merupakan faktor penentu dari tingkat kemampuan belajar individu.

3) Faktor perbedaan jenis kelamin

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap- sikap, minat, temperamen, bakat, dan pola- pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi.

4) Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

5) Kapasitas mental

Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing- masing individu berbeda, maka intelegensi masing- masing individupun

[31] *Ibid*, hlm.113- 115.

bervariasi. Intelegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang itu.

6) Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit- penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu belajar.

7) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustasi, atau putus asa?

8) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Kemudian hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai cirri-ciri sebagai berikut.[32]

a. Kepuasan dan kebanggan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik
b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya
c. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik mantap dan tahan lama
d. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotoris

[32] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56-57.

e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat seseorang mengalami proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar akidah akhlak adalah perubahan yang terjadi pada diri seorang siswa setelah ia melakukan proses belajar akidah akhlak. Perubahan yang terjadi tersebut misalnya, pada tingkah lakunya, akhlaknya, ataupun pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dan perubahan yang terjadi setelah mengalami proses belajar, tentunya harus lebih baik dari sebelumnya.

3. Model *Cooperative Learning* tipe *Snow Balling*

a. Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.[33]

Menurut Spencer Kagan dalam penulisannya yang berjudul "Cooperative Learning" menyatakan *cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject*[34]. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar yang baik dengan dalam kelompok kecil, dimana tingkat kemampuan setiap peserta didik berbeda, menggunakan sebuah variasi dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka pada materi.

Johnson& Johnson mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.

---

[33] Isjoni, *Op.Cit*, hlm.8

[34] Spencer Kagan, *Cooperative Learning*,http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperative learning.htm, 16/02/2010, jam 10.20

Pembelajaran kooperatif berarti juga belajar bersama- sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.[35]

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.[36]

Sedangkan tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman- temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.[37]

Berdasarkan kutipan dari Anita lie, Roger dan David Johnson berpendapat bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Beberapa unsur yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah: [38]

1) Saling ketergantungan positif

   Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota mempunyai kesempatan menyumbangkan ide-ide kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian bagi

---

[35] Isjoni, *Op. Cit*, hlm. 63.

[36] Agus Suprijono, *Op.Cit,* hlm. 61

[37] Isjoni, *op. cit*, hlm.9.

[38] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31

anggota kelompok yang kurang mampu tidak merasa minder terhadap anggota yang lain. Sebaliknya, peserta didik yang lebih pandai juga tidak merasa dirugikan karena anggota yang kurang mampu pun sedikit banyak sudah memberikan bagian sumbangan.

2) Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki anggota dalam kelompok. Terwujudnya keberhasilan sangat ditentukan oleh peserta dalam memberikan sesuatu yang terbaik kepada kelompoknya. Sehingga semua anggota kelompok memutuskan untuk melaksanakan tugas masing-masing agar tidak menghambat jalannya belajar kelompok.

3) Tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk bertatap muka dan berdiskusi kepada setiap anggota kelompok. Dengan demikian memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Dengan partisipasi dan komunikasi dalam pembelajaran kooperatif akan melatih sikap sosial peserta didik di masyarakat. Pada dasarnya, keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Dalam pembelajaran sangat diperlukan suatu evaluasi yang merupakan penilaian dari hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif ini, yang dimaksudkan evaluasi proses kelompok merupakan penilaian proses kerja kelompok dan hasil kerjasama untuk dapat bekerja lebih efektif.

Dalam proses pembelajaran, keputusan untuk menerapkan sebuah metode mengajar tentu tidak lepas dari pertimbangan tentang kelebihan maupun kekurangan dari metode tersebut. Begitu pula penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran haruslah mempertimbangkan dua hal tersebut guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa dalam kelompok, yakni:[39]

a. Memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.
b. Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.
c. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.
d. Siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
e. Model *cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi,

[39] Isjoni, *op. cit*, hlm.34- 36.

belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

f. Melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.
g. Siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa. Dan juga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.
h. Melalui model *cooperative learning*, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam, yaitu:[40]

a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
b. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Faktor dari luar erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yaitu pelaksanaan tes yang terpusat seperti UN/UNAS sehingga

[40] *Ibid*, hlm.36- 37.

kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN/UNAS.[41]

Sebenarnya apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelemahan yang ditemukan dalam model *cooperative learning* ini dapat diatasi. Sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

b. Pembelajaran Tipe *Snow Balling*

Pembelajaran tipe *snow balling* atau bola salju yaitu pembelajaran yang dimulai dari diskusi kelompok kecil, kemudian dilanjutkan ke kelompok yang lebih besar. Dan pada akhirnya akan memunculkan jawaban- jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik dalam kelompoknya.[42]

Adapun langkah- langkah model *cooperative learning* tipe *snow balling* yaitu: [43]

1) Guru menyampaikan topik materi yang akan diajarkan.
2) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab beberapa permasalahan.
3) Guru meminta kepada peserta didik secara berpasangan untuk menjawab secara berpasangan (dua orang).
4) Setelah peserta didik yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang.
5) Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Dalam langkah ini perlu ditegaskan

---

[41]Rusli Zainal, *Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning*, http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/kelebihan-dan-kekurangan-cooperative-learning/, 16/02/2010, jam 20.50.

[42] Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *op. cit.* hlm. 58.

[43] *Ibid*, hlm. 58-59.

bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.

6) Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu kelompok yang lain. Dengan itu muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang.
7) Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah kelima di atas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah peserta didik atau waktu yang tersedia.
8) Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya di depan kelas.
9) Guru membandingkan jawaban dari masing- masing kelompok kemudian memberikan ulasan- ulasan dan penjelasan- penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban peserta didik.

Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, tugas dapat dimulai dari kerja individu sehingga akan didapatkan kerja dengan komposisi 1, 2, 4, 8 dan seterusnya.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran akidah akhlak sangat diperlukan karena akan membuat peserta didik aktif dalam melakukan proses belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan guru menerangkan pelajaran, tapi juga peserta didik dituntut untuk bisa lebih aktif dalam pembelajaran.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak berasal dari dua kata, yaitu akidah dan akhlak. Akidah secara etimologis (*lughat*), berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan. Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan, dapat pula diartikan *aqada-aqidatan* berarti mengingat, menyimpulkan, menggabungkan. Sedangkan secara etimologis, *akhlak* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Prof. KH.

Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[44]

Mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak yaitu:[46]

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai- nilai akidah Islam.

Fungsi mata pelajaran akidah akhlak yaitu:[47]

a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan di lingkungan keluarga.
c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan

---

[44]Muhammad Zainal Abidin, *Akidah Akhlak,* http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/, 16 /02/2010, jam 10.30

[45]Muhammad Zainal Abidin, *Akidah Akhlak,* http://meetabied.wordpress.com /2009/10/30/aqidah-akhlak/, 16 /02/2010, jam 10.30

[46] Menteri Agama, *Op.Cit.* hlm.50.

[47] Muhammad Zainal Abidin, *Akidah Akhlak,* http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/, 01/11/2010, jam 09.30.

sosial melalui aqidah akhlak.

d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:[48]

a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat- sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab- kitab Allah, Rasul- Rasul Allah, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, ikhlas, *ta'at*, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhtiyaar*, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawaadu'*, *husnuzhan-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, hasad, dendam, *giibah*, fitnah, dan *namiimah*.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah akhlak terpuji kepada diri sendiri. Sesuai dengan kurikulum akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah saat ini, materi akhlak terpuji terdiri dari tawakal, ikhtiar, dan sabar.

a. Tawakal

Secara bahasa tawakal berarti mewakilkan atau berserah diri. Tawakal kepada Allah dilakukan setelah berusaha secara maksimal

[48] Menteri Agama, *Op. Cit*, hlm.53.

sesuai dengan kemampuannya. Tawakal yang dilakukan sebelum berusaha sungguh- sungguh tidak dibenarkan dalam Islam.[49]

Contoh bentuk tawakal kepada Allah SWT: Ahmad seorang siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri yang rajin belajar dan giat beribadah, baik di rumah maupun di lingkungan sekolahnya. Ia pandai mengatur waktu belajar, bekerja, dan beristirahat. Setiap ulangan semester, ia tak pernah pergi jika tidak penting sekali. Setiap malam sehabis belajar, dia tawakal kepada Allah SWT sambil memperbanyak doa semoga esok harinya dapat mengerjakan soal dengan mudah.[50]

Dampak positif tawakal, antara lain sebagai berikut:[51]

1) Memperoleh ketenangan jiwa karena merasa dekat dengan Allah SWT yang mengatur segala- galanya.
2) Memperoleh kepuasan batin karena keberhasilan usahanya mendapat rida Allah SWT.
3) Memperoleh keteguhan hati (istiqamah) sehingga tidak mudah goyah hatinya karena pengaruh lingkungan.
4) Menumbuhkembangkan kesadaran akan kelemahan dirinya, mengakui kebesaran Allah SWT yang mengatur segala- galanya.

b. Ikhtiar

Secara bahasa, ikhtiar berarti memilih. Secara istilah, ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Bentuk ikhtiar bermacam- macam asalkan tidak melanggar syariat Allah SWT. Manusia diberi kebebasan untuk berusaha dan mendapatkan kehendaknya asal tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT.[52]

Contoh bentuk ikhtiar: Fatimah belum lancer membaca Al Qur'an. Ketika ulangan harian membaca Al Qur'an ia tidak tuntas karena

---

[49] Ahmadi *et.al*, *Panduan Praktis Himmah Akidah Akhlak MTs Kelas VIII/I,* (Surakarta: CV Surya Badra, 2010), hlm. 24.

[50] T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah MTs 2,* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 29.

[51] *Ibid*, hlm.29.

[52] Ahmadi,dkk, *op. cit.*, hlm. 28.

hanya memperoleh nilai 6. Karena ia merasa malu kepada teman-temannya, ia mengikuti kegiatan baca tulis Al Qur'an yang diselenggarakan di sekolah. Hanya beberapa bulan saja, akhirnya ia sudah lancer membaca Al Qur'an.[53]

Dampak positif ikhtiar antara lain:[54]

1) Merasakan kepuasan batin karena dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, walaupun dicapai dengan susah payah.
2) Terhormat dalam pandangan Allah dan sesama manusia karena sikap perwira yang dimiliki.
3) Dapat berlaku hemat dalam membelanjakan harta karena hasil yang dicapai memerlukan usaha keras.

c. Sabar

Sabar berarti tahan menderita sesuatu, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, dan tidak lekas putus asa.

Imam al-Gazali membagi kesabaran menjadi tiga macam, yakni:[55]

1) Sabar dalam ketaatan berarti melaksanakan tugas atau kewajiban dengan ikhlas, tidak menggerutu, atau mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tugas.
2) Sabar saat menghadapi musibah berarti tabah atau kuat hati saat menerima cobaan hidup, tidak menggerutu, dan tidak menyesali nasib dirinya. Orang yang sabar dalam musibah senantiasa meyakini bahwa di balik kesusahan yang dihadapi pasti ada hikmahnya.
3) Sabar dari maksiat berarti rela meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menyesal atau iri apabila melihat orang lain dapat bersenang- senang dalam maksiat. Yang dimaksud maksiat ialah segala sikap atau perbuatan yang melanggar norma- norma agama.

Contoh bentuk kesabaran sebagai berikut: Pada suatu saat, Fakhrudin diejek temannya karena suatu kesalahan. Walaupun ia tahu

[53] T. Ibrahim dan H. Darsono, *op. cit,* hlm. 31.
[54] *Ibid,* hlm. 31.
[55] *Ibid,* hlm. 31.

bahwa membalas ejekan dengan ejekan yang setimpal dibenarkan oleh agama, namun ia tak mau melakukannya. Ia tetap bersikap baik terhadap teman yang mengejek dirinya. Kesabaran Fakhrudin membawa hasil yang positif. Teman-teman yang mengejek segera meminta maaf. Kini mereka bersahabat baik dengan Fakhrudin.[56]

Dampak positif sikap sabar antara lain:[57]

1) Memiliki emosi yang stabil, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan.
2) Memiliki harapan akan masuk ke surga, sesuai janji Allah SWT.

6. Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Snow Balling* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut :

a. Presentasi kelas

Guru pertama-tama memperkenalkan model *cooperative learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran akidah akhlak materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri. Kemudian guru menerangkan materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri, diusahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama presentasi kelas.

b. Pembagian Kelompok dan Kerja Kelompok

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 2 orang, setelah berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan menemukan jawaban, kelompok digabungkan dengan kelompok yang lain sehingga menjadi 4 orang. Guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok. Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok maju untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lain menanggapi.

---

[56] *Ibid*, hlm. 35.
[57] *Ibid*, hlm. 35.

c. Pemberian tugas

Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, tugas diskusi atau tugas kelompok yang diberikan guru yang menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis.

d. Bimbingan kelompok atau kelas

Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.

e. Evaluasi

Menjelang akhir waktu, guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran akidah akhlak materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri yang telah dilakukan dan mengulas kembali kerja kelompok yang telah dilakukan.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Khasanah (053511344) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam Materi Pokok Logaritma Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Semester Gasal MA Darul Ulum Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X semester gasal MA Darul Ulum. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada pra siklus 46,15%, kemudian dilanjutkan pada siklus 1

mengalami kenaikan dengan ketuntasan klasikal 53,85%. Dan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 92,31%[58].

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Sadanah (073111517) dengan judul "Penerapan Metode PAIKEM dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Cokroaminoto 02 Badamita Rakit Banjarnegara". Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari proses pembelajaran metode PAIKEM dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* terjadi dampak positif dari proses pembelajaran yang lebih aktif dari peserta didik. Peserta didik terlihat kreatif dalam mencari jawaban permasalahan yang diberikan guru, sedangkan guru lebih mudah dalam menjelaskan materi kepada siswa dan dapat menciptakan kelas yang kondusif.[59]

Penelitian yang dilakukan oleh Aka Rosyidah (073111588) dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Program Remedial Siswa Kelas IV di MI Darwata Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Kroya tahun 2009". Hasil penelitian dari hasil tes dari 24 siswa yang sebelumnya belum tuntas ada 17 siswa, setelah diadakannya program remedial terjadi peningkatan menjadi tuntas 13 siswa dan belum tuntas 11 siswa. Dan dari hasil non tes, program remedial disambut siswa dengan baik, dari 24 siswa, 16 siswa atau 67% siswa aktif tanya jawab. Tercatat 7 siswa atau 29% siswa tergolong istimewa dalam adu argumentasi.[60]

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *snow balling* dapat meningkatkan hasil

---

[58] Zulfatun Khasanah, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TAI(Team Assisted* Individualization*)* dalam Materi Pokok Logaritma Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Semester Gasal MA Darul Ulum Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010,(Semarang:IAIN Walisongo Semarang,2009).

[59] Umi Sadanah, *Penerapan* Metode *PAIKEM dengan strategi Everyone is a Teacher Here pada Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Cokroaminoto 02 Badamita Rakit Banjarnegara*, (Semarang:IAIN Walisongo Semarang,2009).

[60] Aka Rosyidah, *Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Program Remedial Siswa Kelas IV di MI Darwata Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Kroya tahun 2009*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang,2009).

belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri kelas VIII A semester gasal MTs KHR Ilyas Tambakrejo Buluspesantren Kebumen.